

KEGIATAN BELAJAR 1**BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN (1)****Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd****A. Pendahuluan**

Saudara pasti sudah sudah tidak asing dengan istilah pendidikan. Pendidikan bisa dimaknai sebagai pembelajaran seumur hidup yang bisa terjadi di mana dan kapan saja, ada pula yang mengidentikkan pendidikan dengan sekolah dan atau belajar. Perkembangan selanjutnya pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas yang mengharuskan adanya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan dapat berlangsung di dunia maya. Apapun bentuk pendidikan tersebut, diperlukan pengelolaan agar pendidikan bisa terselenggara dengan baik terpenuhi semua standar.

B. Capaian Pembelajaran

Agar terselenggara proses pendidikan yang sesuai standar maka pada bagian ini saudara diharap untuk memahami:

1. Konsep dasar manajemen pendidikan
2. Pentingnya manajemen pendidikan dalam system pendidikan
3. Fungsi- fungsi manajemen
4. Komponen/Bidang garapan manajemen pendidikan

C. Sub Capaian Pembelajaran

Secara khusus tujuan pembelajaran yang akan Saudara capai adalah sebagai berikut:

1. Mampu menjelaskan definisi manajemen dan manajemen pendidikan
2. Mampu membuat contoh implementasi fungsi-fungsi manajemen

3. Mampu menggambarkan keterkaitan antar komponen/bidang garap dalam sistem pendidikan
4. Mampu menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap sistem pendidikan

D. Uraian Materi

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dia tidak hanya menjadi bagian kalangan ilmuwan dan para kalangan terdidik. Kalangan agamawan merasa pendidikan adalah bagian darinya, politik, ekonomi, industri, sosial, dan lainnya juga merasa pendidikan adalah bagian dari mereka. Walaupun satu sama lain memiliki definisi yang sedikit berbeda tergantung cara pandang dan kepentingan dari pendidikan itu sendiri bagi kalangan tersebut. Kaum agamawan menterjemahkan pendidikan sebagai perintah tuhan, sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan bagaimana menjadi makhluk tuhan yang taat dan bagaimana menjadi manusia yang terbaik untuk sesamanya, dan membantu menjadi diri yang sempurna di mata tuhannya (Subhan, 2013. Feariso, 2010. Mitsuda, 1998).

Kaum ekonomis memandang pendidikan upaya perbaikan kualitas hidup (Baum & Payea, 2005). Schultz memandang pendidikan merupakan sebuah investasi modal manusia untuk kesejahteraan masa depan (Johnes & Johnes, 2004). Di sisi lain, Dustmann, Fitzenberger, dan Machin (2008) secara makro memandang pendidikan sebagai alat untuk memenangkan kompetisi ekonomi nasional dan menjamin kompetitif masa depan negara.

Di mata para politisi, pendidikan mengalami perubahan dibanding era sebelumnya. Dulu pendidikan di mata politik dipandang sebagai media untuk integrasi dan pluralisme warga negara. Saat ini politik memandang pendidikan alat keadilan sosial sebagai mandat utamanya (Mundy, 2005). Pandangan lain dari perspektif politik tentang pendidikan diungkapkan oleh Ball (2006). Ia memandang bahwa pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan status politik seseorang di mata masyarakat. Dalam berbagai tulisannya yang dirangkum dalam sebuah buku ia mengungkapkan bahwa di

mata politik, status atau kelas sosial seseorang akan terangkat melalui pendidikan yang diperolehnya.

Dari kalangan ilmu pendidikan itu sendiri, pendidikan dipandang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Kaum Kantian memandang pendidikan sebagai upaya membuat manusia bisa mandiri (otonom) baik secara sosial, politik ataupun budaya. Tan (2006) mengatakan bahwa Kaum idelisme memandang pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kapasitas intelektual dengan cara membantu mereka menghargai ide-ide dan prinsip kehidupan. Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa realisme memandang pendidikan sebagai upaya untuk melatih dan mempersiapkan individu untuk bisa memiliki keahlian sebagai bekal hidupnya. Kaum pragmatis memandang pendidikan alat untuk membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang mencapai tujuan hidupnya. Kaum eksistensialisme memandang pendidikan sebagai pendidikan sebagai media pemenuhan kebutuhan pribadi yang berbeda-beda. untuk itu, pendidikan harus memberikan pendidikan yang luas dengan berbagai macam pilihan pada setiap individu siswanya. Terakhir, kaum postmodernis memandang pendidikan sebagai alat untuk pembedayaan dan transformasi siswa

Terlepas dari berbagai persepsi yang berkembang di masyarakat terkait dengan apa sebenarnya hakikat pendidikan. Kita semua bersepakat bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dipersiapkan dengan matang dalam rangka membantu anak didik/peserta didik menjadi seorang pribadi yang utuh dari sisi spiritual, mental, sosial, dan fisiknya. Kemampuan manusia untuk bisa didik merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Pendidikan mampu mentransformasi seseorang untuk bisa membuat perubahan lingkungannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya pencarian yang tak ada ujungnya akan kebijaksanaan dan kebajikan yang sudah Tuhan anugerahkan pada manusia. Pendidikan diterjemahkan oleh Knight (Brenan, 1999: 5) sebagai pembelajaran seumur hidup yang bisa terjadi di mana dan kapan saja. Kleining (Brenan, 1999: 5) juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas formal dan ataupun non formal mengenalkan atau

menyelaraskan individu dengan tradisi, struktur, dan relasi sosial. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya membekali seseorang dengan bekal yang mampu membuat mereka rasional dan memiliki itikad dalam berpartisipasi mengubah lingkungannya dengan pemahaman yang realistis.

Dari penjelasan di atas, pendidikan bisa disimpulkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai, norma, dan tradisi kelompok manusia dan juga mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tentang nilai, norma, dan tradisi agar terwujud individu yang memiliki kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

a. Pendidikan Mikro: Interaksi Peserta Didik dengan Pendidik

Istilah pendidikan pada umumnya dimaksudkan sebagai segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itulah maka pendidikan lazim diberi makna sebagai penyampaian berbagai pengetahuan dan ilmu oleh pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan (dalam bahasa Inggris disebut *knowledge*) dimaksudkan segala macam yang diketahui manusia dari/dalam pengalaman kehidupannya, sedangkan ilmu (*science*) dimaksudkan pengetahuan yang diperoleh melalui kaidah-kaidah keilmuan (kaidah ilmiah: penelitian dan atau pengkajian).

Dalam kalimat yang lebih rinci, pendidikan merupakan penyampaian pengetahuan, nilai, dan kecakapan oleh pendidik kepada peserta didik. Sebutan pengetahuan, nilai, dan kecakapan merupakan terjemahan dari "*knowledge, value, and skills*." Kegiatan pembelajaran serupa itu dalam istilah lain dapat kita sebut sebagai kegiatan atau proses mendidik. Jadi, pendidikan merupakan kegiatan atau proses mendidik.

Pendidikan atau kegiatan mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) peserta didik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah. Kemampuan dasar jasmaniah adalah kemampuan untuk mempergunakan organ-organ tubuh, sementara kemampuan dasar rohaniah mencakup daya-daya cipta (daya kognitif atau

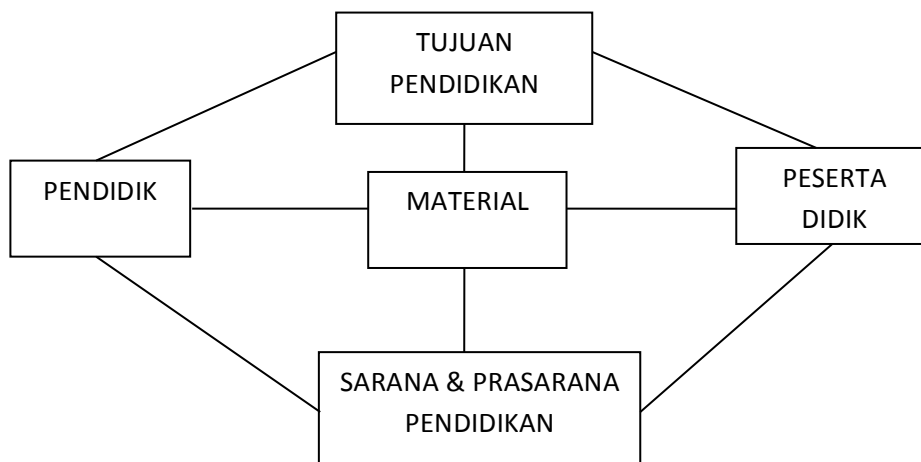
intelektual), daya rasa (daya afektif), daya karsa atau kemauan (motivasi atau daya konatif), dan daya karya (gerak raga-jiwa atau daya psikomotor).

Dalam bahasa filosofis yang humanis religius, proses mendidik (pendidikan) itu mengandung makna mengembangkan daya-daya (potensi) kemanusiaan pedidik sesuai dengan Hakikatnya sebagai makhluk individu (yang mempunyai daya jasmaniah dan rohaniah), makhluk sosial (yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya), makhluk berbudaya (yang berinteraksi dengan lingkungan alamnya), dan sebagai makhluk spiritual-religius (yang berinteraksi dengan tuhan) untuk mencapai tujuan hidupnya yang berupa kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Konkritnya, pendidik membantu pedidik untuk bisa mengem-bangkan daya cipta (intelektual) dan Hakikatnya sebagai makhluk berakal (*rational being*) dengan memberikan atau menyuguhkan ilmu dan pengetahuan yang sesuai, misalnya bahasa, pengetahuan (ilmu) kealaman, ilmu (pengetahuan) kemasyarakatan, matematika dan sebagainya. Pendidik membantu peserta didik mengembangkan daya potensinya sebagai makhluk sosial antara lain dengan memberikan atau menyuguhkan pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, sejarah, budaya, bahasa, dan nilai-nilai (etika, norma, hukum, adat istiadat, etiket dan lain sebagainya).

Dilihat dari kacamata sistem, kegiatan pembelajaran sebagai sistem itu akan terdiri atas berbagai komponen berupa: (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) materi atau bahan didikan disebut juga sebagai “kurikulum,” (4) sarana dan prasarana pendidikan; pendidik dan peserta didik melakukan interaksi menggunakan sarana dan prasarana pendidikan untuk “mengolah” bahan atau materi didikan untuk mencapai (5) tujuan pendidikan. Dalam interaksi itu digunakan berbagai “cara” yang disebut dengan strategi, metode, teknik dan sebagainya (strategi mengajar/belajar, metode mengajar/belajar, teknik mengajar/belajar).

Jika digambarkan, sistem pendidikan sebagai sistem pembelajaran itu akan tampak sebagai berikut.



Gambar 1.1
Perspektif Mikro Sistem Pembelajaran

Pendidikan dalam makna kegiatan (interaksi) pembelajaran tersebut, karena ada makna lain daripadanya, disebut sebagai pendidikan mikro. Walau disebut mikro, bukan berarti kecil maknanya, melainkan lebih sempit. Pada hakikatnya yang merupakan inti dari pendidikan adalah pembelajaran tersebut.

b. Pendidikan Makro: Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran

Seperti telah disebutkan, pendidikan dalam arti kegiatan (proses, interaksi) pembelajaran seperti dikemukakan di atas merupakan pendidikan dalam arti sempit, dan disebut sebagai **pendidikan-mikro**, semata-mata berkenaan dengan pembelajaran (hati-hati jangan dikacaukan dengan *microteaching* atau latihan mengajar terbatas - yang dimikrokkan).

Pendidikan dapat diberi makna yang lebih makro, yaitu yang mencakup kegiatan atau proses pembelajaran tadi (yang nanti akan disebut sebagai kegiatan pelaksanaan pendidikan), dan penyelenggaraan pendidikan.

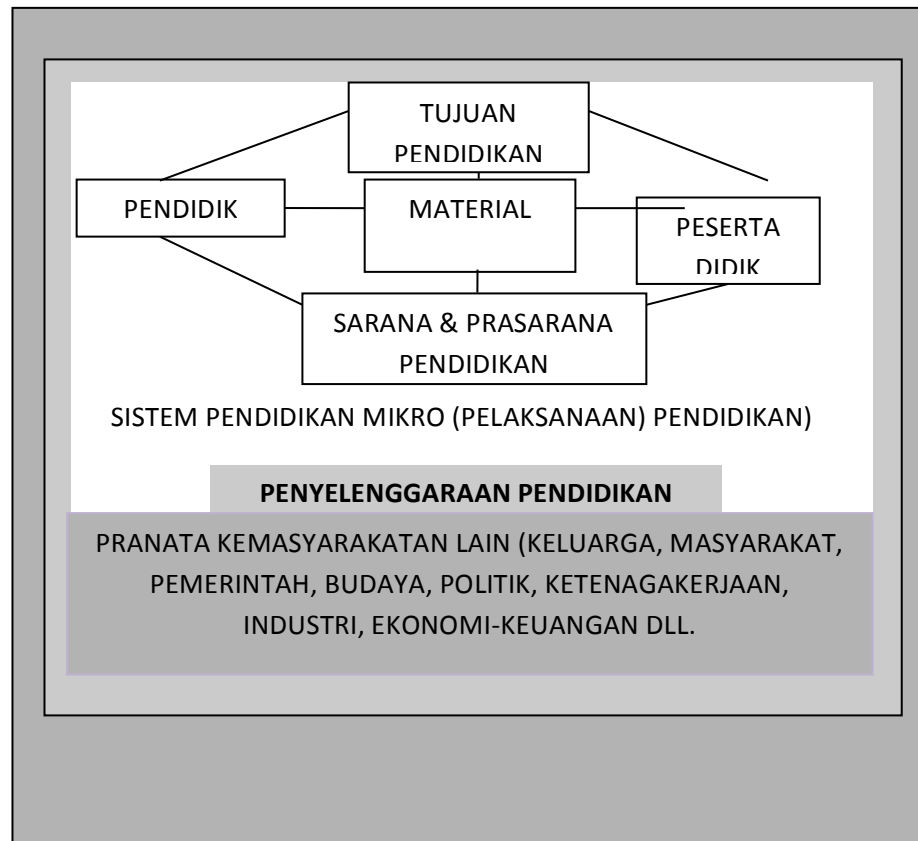
Pendidikan dalam wujud kegiatan pembelajaran itu dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Anak diajari orang tuanya mencangkul dan

bercocok tanam di sawah atau kebun, itu merupakan kegiatan (proses) pembelajaran (proses pendidikan). Anak-anak diajari guru ngaji mengaji al-Qur'an di surau, musola, langgar, atau mesjid, itu juga merupakan kegiatan (proses) pembelajaran. Anak belajar memasak bersama-sama ibunya di dapur, itu juga kegiatan pembelajaran. Murid diajari guru sesuatu mata pelajaran di sekolah, itu juga kegiatan pembelajaran. Bahkan, jamaah solat Jumat atau jamaah gereja juga mengikuti kegiatan pembelajaran (dengan mendengarkan khotbah). Kegiatan-kegiatan serupa itu dapat dikategorikan sebagai kegiatan pelaksanaan pendidikan.

Mengajari anak bercocok tanam, mengaji al-Qur'an, dan memasak itu, dapat dilakukan secara sengaja, dalam arti diatur ditata, misalnya menjadi mata pelajaran atau kurikulum di sekolah. Ada kursus atau sekolah khusus yang mengajari teknik bertani, teknik memasak, dan juga teknik membaca al-Qur'an. Penyenggaraan mengatur atau menata pelaksanaan kegiatan pembelajaran serupa itu disebut dengan **penyelenggaraan pendidikan**. Untuk menyelenggarakan pendidikan itu diadakanlah sekolah, madrasah, pondok pesantren, akademi, universitas dan sebagainya.

Pendidikan yang bersifat makro itu bukan saja mengandung arti mencakup pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, melainkan mencakup pula kait berkaitan pendidikan (pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan) itu dengan berbagai aspek (sektor, pranata) kemasyarakatan lainnya, misalnya pranata ekonomi dan industri, politik, pemerintahan, budaya, etnisitas, dan ketenagakerjaan.

Istilah pranata (terjemahan dari *institution*) dimaksudkan tatanan kemasyarakatan yang berkaitan dengan aspek kehidupan tertentu. Perkawinan, misalnya, merupakan sebuah pranata kemasyarakatan. Begitu pula pendidikan, ekonomi, perdagangan, industri, politik, pemerintahan dan lain-lain. Pranata, walau merupakan terjemahan dari *institution*, bukan atau tidak berarti sebuah kelembagaan yang berupa suatu organisasi kemasyarakatan. Perkawinan merupakan sebuah pranata (lembaga) kemasyarakatan, tapi bukan suatu organisasi.



Gambar 1.2.
Sistem Pendidikan Makro

Ilmu yang membicarakan pendidikan dalam arti mikro (kegiatan pembelajaran) akan lebih tepat jika disebut sebagai **ilmu mendidik**, sedangkan yang membicarakan atau mengkaji pendidikan yang bersifat makro disebut sebagai **ilmu pendidikan**. Jadi, ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan serta kait berkaitan pendidikan dengan aspek atau sektor kemasyarakatan lainnya.

c. Kedudukan Manajemen Pendidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Mengapa penyelenggaraan pendidikan memerlukan manajemen? Alasan pertama, manajemen pendidikan merupakan perangkat yang dibutuhkan seorang guru dalam menyiapkan dan mengorganisir sarana

pendukung proses pembelajaran supaya proses pembelajaran yang dilakukan berjalan efektif. Ini adalah salah satu hal yang kadang dikesampingkan oleh banyak calon guru ketika kuliah. Banyak calon guru (mahasiswa jurusan kependidikan) menganggap bahwa bekal penting bagi seorang guru adalah penguasaan materi matapelajaran dan kemampuan didaktik/metodik, namun itu tidaklah lengkap. Penguasaan matapelajaran dan kemampuan mengajar (didaktik-metodik) perlu ditunjang dengan kemampuan menata dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Alasan kedua, manajemen pendidikan yang diterapkan dengan baik di sekolah mampu mengaktualkan potensi warga sekolah dan diberdayakan dengan efektif. Selain itu, sumber daya non manusia yang ada juga bisa dimanfaatkan dengan efisien. Suasana kerja (iklim kerja) bisa dibangun dengan baik manakala interaksi antar individu dikelola, tentu ini berpengaruh terhadap motivasi kerja dan belajar siswa.

Terkait dengan pentingnya manajemen pendidikan, Renata Lemos melakukan penelitian tentang pentingnya manajemen di sekolah menengah yang dipublikasikan dalam laporan CentrePiece (2014) di Inggris, Brazil, Canada, Jerman, India, Itali, Swedia, dan Amerika. Ia menginterview kurang lebih 1800-an kepala sekolah, dan menemukan hal menarik tentang pentingnya manajemen bagi sekolah. Penelitian itu menemukan tiga hal penting, pertama, mutu manajemen sekolah sangat penting bagi kinerja sekolah. Kedua, kualitas manajemen sekolah berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar dan nilai tambah yang didapat oleh siswa. Ketiga, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kualitas manajemen lebih besar pengaruhnya dibanding ukuran kelas, mutu guru dan kompetisi terhadap mutu sekolah.